

Chance-Based Just-World Beliefs and Internet Altruistic Behavior among University Students

Rini Hartati¹, Nasywa Hafizah², Ade Irma Putri Magdalena³, Marlin Sianturi⁴

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Politik, Universitas Abdurrah^{1,2,3,4}

Corresponding email: rini.hartati@univrab.ac.id

Number Whatsapp: 0895405238276

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 13-07-2026

Received : 14-07-2026

Revised : 27-07-2026

Accepted : 28-07-2026

Keywords

Belief in a Just World;
Chance Dimension;
Internet Altruistic Behavior;
University Students;
Prosocial Behavior

DOI:

10.59066/ijoms.v5i2.2721

ABSTRACT

The rapid development of digital technology and social media has increased university students' engagement in Internet Altruistic Behavior (IAB). One psychological factor associated with this behavior is Belief in a Just World (BJW), particularly the chance dimension, which reflects the belief that life events are influenced by luck, fate, and random circumstances. This study aimed to examine the association between the chance dimension of BJW and Internet Altruistic Behavior among university students. A cross-sectional correlational study was conducted involving 353 university students in Riau Province selected through a cluster sampling procedure. Data were collected using the Belief in a Just World Scale and the Internet Altruistic Behavior Scale and analyzed using simple linear regression. The results showed that the chance dimension of BJW was positively associated with Internet Altruistic Behavior ($R = .359$, $R^2 = .129$, $p < .001$), indicating that the model explained 12.9% of the variance in Internet Altruistic Behavior. These findings provide preliminary evidence that the chance dimension, as one of the source-specific dimensions of Belief in a Just World, is associated with prosocial behavior in digital environments among university students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright© 2026 by Author. Published by CV. Era Digital Nusantara



Pendahuluan

Perkembangan teknologi *digital* telah mengubah cara individu berinteraksi, memperoleh informasi, dan membangun hubungan sosial pada era saat ini (Ifdil et al., 2018; Syahputra & Erwinda, 2020). Akses internet yang semakin luas serta penggunaan *smartphone* yang semakin tinggi menjadikan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa yang merupakan salah satu kelompok pengguna internet paling aktif (Au-Yong-Oliveira et al., 2018; Ellis, 2019). Pengguna *smartphone* dan internet yang paling aktif ialah mahasiswa, di mana mahasiswa sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan *online* melalui media sosial (Aysa, 2021).

Media sosial dan *platform digital* lainnya dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam rangka membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan (Sun et al., 2024). Adapun bentuk bantuan yang diberikan pun beragam, mulai dari menyebarkan informasi penting, memberikan dukungan emosional, hingga ikut berpartisipasi dalam kampanye sosial seperti penggalangan dana (Zhou et al., 2024). Tingginya keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas sosial di dunia maya didukung oleh kemudahan memperoleh informasi dan keberadaan komunitas daring yang semakin berkembang (Dragseth, 2020).

Berbagai komunitas berbasis *platform digital* kini banyak dimanfaatkan individu sebagai sarana untuk membantu sesama secara sukarela (Feng et al., 2020). Walaupun bantuan yang diberikan tidak disertai harapan memperoleh imbalan, tindakan tersebut tetap dilakukan karena adanya keyakinan bahwa kontribusi tersebut dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat maupun komunitas secara luas, ini menunjukkan bahwa internet tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menyalurkan perilaku kebaikan tanpa batasan fisik (Hafizah et al., 2025).

Internet altruistic behavior mencakup berbagai perilaku positif yang dilakukan melalui internet, seperti memberikan dukungan emosional kepada individu yang mengalami kesulitan, membagikan informasi yang bermanfaat, serta ikut serta dalam penggalangan dana untuk tujuan sosial (Sun et al., 2024). Dalam konteks tersebut, individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih yakin dan percaya diri dalam membantu orang lain di dunia maya karena mereka meyakini bahwa tindakan yang dilakukan mampu memberikan pengaruh positif bagi penerima bantuan (Gong et al., 2021). Masyarakat percaya bahwa bantuan yang diberikan dapat membawa manfaat dan keadilan bagi individu yang membutuhkan, sekaligus menjadi dorongan bagi orang lain untuk ikut terlibat dalam tindakan prososial tersebut (Wibowo, 2022).

Pada kalangan mahasiswa, perilaku altruistik *online* dapat terlihat melalui aktivitas penyebaran kampanye sosial, pemberian donasi secara daring, membantu menyebarkan informasi bantuan, serta memberikan dukungan emosional kepada pengguna media sosial lainnya (Lou & Floridi, 2023). Aktivitas tersebut terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya penggunaan *crowdfunding digital* sebagai media penggalangan dana sosial dan kemanusiaan di era *modern* (Monik & Parzuchowski, 2023). Aiyuda et al. (2023) menjelaskan bahwa *internet altruistic behavior* bertujuan untuk mendorong terciptanya perilaku saling membantu dan pemberian dukungan di ruang digital sehingga mampu menciptakan lingkungan *online* yang lebih empatik, dan inklusif.

Selain empati dan identitas moral, sistem keyakinan atau *belief system* juga berpengaruh terhadap cara individu memandang penderitaan dan kebutuhan bantuan orang lain di internet (Dalbert, 2009). Salah satu bentuk sistem keyakinan tersebut adalah *belief in a just world* (BJW), yaitu keyakinan bahwa dunia pada dasarnya berjalan secara adil dan setiap tindakan baik akan menghasilkan konsekuensi yang baik pula (Bartholomaeus et al., 2024). Individu yang memiliki keyakinan tersebut cenderung percaya bahwa kontribusi

positif yang diberikan melalui internet dapat menghasilkan dampak yang baik dan sesuai dengan pandangan mereka mengenai keadilan serta balasan yang setimpal (Furnham, 2023).

Belief in a Just World (BJW) merupakan keyakinan bahwa dunia pada dasarnya berjalan secara adil, sehingga individu memperoleh konsekuensi yang sesuai dengan tindakan yang mereka lakukan (Bartholomaeus et al., 2024; Dalbert, 2009). Keyakinan tersebut berfungsi sebagai kerangka kognitif yang membantu individu memahami berbagai peristiwa kehidupan, mempertahankan rasa keteraturan, serta membentuk harapan bahwa perilaku baik akan menghasilkan konsekuensi yang positif (Bartholomaeus & Strelan, 2019; Furnham, 2023). Namun demikian, penelitian terkini menunjukkan bahwa BJW bukan merupakan konstruk yang bersifat tunggal. Stroebe et al. (2015) menjelaskan bahwa keyakinan mengenai keadilan dapat berasal dari berbagai sumber (*sources of justice*), seperti *spiritual experiment* (kekuatan spiritual), *nature* (alam), *other people* (orang lain), *self* (diri sendiri), dan *chance* (keberuntungan).

Dalam penelitian ini, dimensi *chance* menjadi fokus utama karena merepresentasikan keyakinan bahwa berbagai peristiwa dalam kehidupan, termasuk keberuntungan maupun kesulitan yang dialami seseorang, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat acak dan berada di luar kendali individu (Stroebe et al., 2015). Berbeda dengan pandangan BJW yang secara umum menekankan adanya keteraturan dan hubungan antara tindakan dengan konsekuensinya, dimensi *chance* lebih menekankan peran kebetulan atau keberuntungan sebagai sumber terjadinya suatu peristiwa. Perbedaan konseptual tersebut menunjukkan bahwa dimensi *chance* tidak selalu merefleksikan keyakinan bahwa setiap individu sepenuhnya bertanggung jawab atas kondisi yang dialaminya, melainkan membuka kemungkinan bahwa situasi sulit dapat terjadi kepada siapa saja tanpa dapat diprediksi (Furnham, 2023; Stroebe et al., 2015).

Perbedaan cara individu mengatribusikan penyebab suatu peristiwa diperkirakan turut memengaruhi kecenderungan mereka untuk memberikan bantuan kepada orang lain di lingkungan digital. Individu yang meyakini bahwa penderitaan dapat disebabkan oleh faktor-faktor acak mungkin lebih kecil kemungkinannya menyalahkan korban (*victim blaming*) sehingga lebih terdorong untuk memberikan dukungan atau bantuan ketika menjumpai individu lain yang mengalami kesulitan di internet (Bartholomaeus & Strelan, 2019; Furnham, 2023). Di sisi lain, keyakinan bahwa berbagai peristiwa dipengaruhi oleh faktor di luar kendali individu juga berpotensi mengurangi persepsi mengenai efektivitas tindakan pribadi dalam mengubah keadaan sehingga hubungan antara dimensi *chance* dan *Internet Altruistic Behavior* tidak selalu bersifat sederhana atau searah. Oleh karena itu, hubungan antara kedua variabel tersebut masih memerlukan pengujian empiris, khususnya dalam konteks perilaku prososial yang dilakukan melalui media *digital*.

Penelitian mengenai *Internet Altruistic Behavior* dalam beberapa tahun terakhir lebih banyak menyoroti peran faktor-faktor psikologis seperti *self-efficacy*, identitas moral, *online interpersonal trust*, serta *online social support* sebagai prediktor perilaku prososial di lingkungan digital (Sun et al., 2024; Zheng & Wang, 2016). Sementara itu, penelitian

mengenai *Belief in a Just World* umumnya berfokus pada kaitannya dengan *psychological well-being*, *life satisfaction*, *coping*, dan kecenderungan *victim blaming* (Bartholomaeus & Strelan, 2019; Furnham, 2023). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan sistem keyakinan, terutama dimensi *chance* dalam BJW, dengan *Internet Altruistic Behavior* masih relatif terbatas. Padahal, cara individu mengatribusikan penyebab penderitaan atau keberuntungan berpotensi memengaruhi bagaimana mereka merespons kebutuhan bantuan yang ditemui di lingkungan digital. Dengan demikian, mekanisme hubungan antara dimensi *chance* dalam BJW dan *Internet Altruistic Behavior* masih memerlukan pengujian empiris.

Di Indonesia, penelitian mengenai *Internet Altruistic Behavior* juga masih berkembang dan lebih banyak mengkaji determinan seperti empati, *self-esteem*, maupun motif altruistik sebagai faktor yang berkaitan dengan perilaku membantu secara daring (Zikrinawati et al., 2024). Penelitian yang mengintegrasikan konsep *Belief in a Just World*, khususnya dimensi *chance*, ke dalam kajian perilaku prososial daring masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan menguji hubungan antara dimensi *chance* dalam *Belief in a Just World* dan *Internet Altruistic Behavior* pada mahasiswa di Provinsi Riau. Selain memperluas kajian mengenai faktor psikologis yang berkaitan dengan perilaku prososial di ruang *digital*, penelitian ini juga memberikan bukti empiris mengenai relevansi salah satu dimensi spesifik BJW dalam konteks mahasiswa Indonesia.

Berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dimensi *chance* dalam *Belief in a Just World* dan *Internet Altruistic Behavior* pada mahasiswa di Provinsi Riau. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *chance* dalam *Belief in a Just World* dan *Internet Altruistic Behavior* pada mahasiswa di Provinsi Riau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori mengenai faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan perilaku prososial di lingkungan digital serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji peran berbagai dimensi *Belief in a Just World* dalam konteks perilaku altruistik daring.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional untuk menguji hubungan antara *Chance-Based Just-World Beliefs* dan *Internet Altruistic Behavior* pada mahasiswa di Provinsi Riau. Populasi penelitian berjumlah 143.026 mahasiswa yang berasal dari 11 kabupaten/kota di Provinsi Riau, yaitu Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kepulauan Meranti, Kota Pekanbaru, dan Kota Dumai.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, dengan kabupaten/kota sebagai unit *cluster*. Pemilihan *cluster* dilakukan menggunakan metode

undian manual (*lottery method*), sehingga setiap *cluster* memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Azwar, 2019). Berdasarkan hasil pengundian diperoleh empat *cluster* terpilih, yaitu Kabupaten Siak, Kabupaten Bengkalis, Kota Dumai, dan Kota Pekanbaru. Kriteria inklusi penelitian meliputi mahasiswa aktif berusia 19–23 tahun, berasal dari salah satu *cluster* terpilih, dan bersedia mengikuti penelitian dengan memberikan persetujuan melalui *informed consent*. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan 353 mahasiswa, terdiri atas 164 mahasiswa laki-laki dan 189 mahasiswa perempuan. Berdasarkan wilayah, responden berasal dari Kota Pekanbaru (177 orang; 50,1%), Kota Dumai (86 orang; 24,4%), Kabupaten Bengkalis (47 orang; 13,3%), dan Kabupaten Siak (43 orang; 12,2%).

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner *Google Forms* yang didistribusikan kepada mahasiswa pada *cluster* terpilih melalui media komunikasi digital. Sebelum mengisi kuesioner, seluruh responden memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian, prosedur penelitian, sifat partisipasi yang sukarela, serta jaminan kerahasiaan data melalui lembar *informed consent*. Seluruh data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan dua instrumen psikologis sebagai berikut:

1. Variabel independen: *Chance-Based Just World Beliefs (X)*

Variabel *Chance-Based Just-World Beliefs* diukur menggunakan skala *belief in a just world* yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stroebe et al. (2015) yang terdiri atas lima dimensi, yaitu *self*, *other people*, *nature*, *God*, dan *chance*. Skala terdiri atas 10 butir pernyataan, dengan masing-masing dimensi direpresentasikan oleh dua butir. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen dievaluasi menggunakan validitas isi (*content validity*) oleh tiga *professional judgment* di bidang psikologi. Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis hanya difokuskan pada dimensi *chance* yang terdiri atas dua butir pernyataan. Hasil uji reliabilitas skala BJW menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,727, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang memadai.

2. Variabel dependen: *Internet Altruistic Behavior (Y)*

Variabel *Internet Altruistic Behavior* diukur menggunakan skala yang diadopsi dari Zikrinawati et al. (2024) berdasarkan teori Zheng dan Wang (2016). Skala terdiri atas 8 butir pernyataan yang merepresentasikan empat dimensi, yaitu *internet support*, *internet guidance*, *internet sharing*, dan *internet reminding*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,717, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang memadai.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan uji asumsi normalitas dan linearitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang berguna untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara *chance* dalam *belief in a just world* dengan *internet altruistic behavior* (IAB).

Tabel 1. Uji Hipotesis

Variabel	Sig	Korelasi	Keterangan
<i>Chance</i> dalam <i>Belief in a Just World</i> (BJW) dan <i>Internet Altruistic Behavior</i> (IAB)	<0,001	0,359	Signifikan

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $<0,001$ dengan ketentuan $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan dan pengaruh yang signifikan antara *chance* dalam *belief in a just world* (BJW) dengan *internet altruistic behavior* (IAB) pada mahasiswa. Setelah diperoleh hubungan yang signifikan, peneliti kemudian melanjutkan analisis menggunakan uji regresi pada aspek *chance* dalam BJW sebagai variabel independen terhadap IAB sebagai variabel dependen.

Tabel 2. Uji Regresi

Model	B	β	R	R Square	t	p
<i>Chance</i>	0,685	0,246	0,359	0,129	4,739	<0,001

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *Chance-Based Just-World Beliefs* berasosiasi secara signifikan dengan *Internet Altruistic Behavior* pada mahasiswa. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,129 menunjukkan bahwa dimensi *chance* menjelaskan 12,9% variasi *Internet Altruistic Behavior*, sedangkan 87,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan individu mengenai peran keberuntungan atau kejadian acak dalam kehidupan memiliki keterkaitan dengan kecenderungan membantu orang lain di lingkungan digital, meskipun besarnya kontribusi relatif terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *chance* dalam *belief in a just world* dengan *internet altruistic behavior* pada mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan bahwa kehidupan dipengaruhi oleh keberuntungan, nasib, dan kejadian acak cenderung lebih terlibat dalam perilaku membantu di media *digital* (Furnham, 2023). Hasil ini memperlihatkan bahwa *belief system* menjadi salah satu faktor psikologis yang berperan dalam membentuk perilaku prososial di lingkungan *digital* (Dalbert, 2009).

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *belief in a just world* yang menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk memahami dunia sebagai tempat yang memiliki keteraturan dan keadilan tertentu (Bartholomaeus & Strelan, 2019). Berdasarkan model yang dikembangkan oleh Stroebe et al. (2015), dimensi *chance* merepresentasikan keyakinan bahwa berbagai peristiwa kehidupan dapat dipengaruhi oleh keberuntungan atau kejadian

yang berada di luar kendali individu. Dalam konteks tersebut, individu yang memiliki keyakinan *chance* lebih tinggi mungkin memandang bahwa kesulitan dapat dialami oleh siapa saja tanpa dapat diprediksi sepenuhnya sehingga lebih terbuka terhadap informasi mengenai kebutuhan bantuan di lingkungan digital (Bartholomaeus et al., 2024). Akan tetapi, penelitian ini tidak mengukur secara langsung mekanisme psikologis tersebut sehingga penjelasan tersebut masih bersifat interpretatif dan memerlukan pengujian empiris pada penelitian selanjutnya.

Kontribusi aspek *chance* terhadap *internet altruistic behavior* sebesar 12,9% menunjukkan bahwa *chance* dalam *belief in a just world* memiliki hubungan positif dengan *internet altruistic behavior*, meskipun pengaruh tersebut tidak sepenuhnya dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa *internet altruistic behavior* dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis lainnya, seperti empati, moral identity, *self-efficacy*, *social connectedness*, dan hubungan interpersonal individu (Gong et al., 2021). Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa perilaku prososial *online* dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal individu dan lingkungan sosial digital yang mereka gunakan sehari-hari (Sun et al., 2024). Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *chance* dalam *belief in a just world* berkaitan dengan *internet altruistic behavior* pada mahasiswa (Bartholomaeus et al., 2024). Namun demikian, besarnya kontribusi yang relatif kecil menunjukkan bahwa hubungan tersebut kemungkinan hanya merepresentasikan salah satu dari berbagai faktor psikologis yang berhubungan dengan *internet altruistic behavior*.

Aktivitas mahasiswa di ruang digital membuat mereka lebih sering terpapar pada berbagai informasi mengenai kebutuhan bantuan, kampanye sosial, maupun bentuk dukungan sosial lainnya melalui internet (Lou & Floridi, 2023). Tingginya penggunaan media sosial pada mahasiswa membuat perilaku membantu tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga berkembang dalam bentuk bantuan berbasis internet (Sun et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *internet altruistic behavior* menjadi salah satu bentuk perilaku sosial yang relevan pada era *digital* saat ini (Zhou et al., 2024).

Temuan penelitian ini memperluas kajian *belief in a just world* yang selama ini lebih banyak berfokus pada personal BJW, general BJW, *psychological well-being*, maupun *victim blaming* (Bartholomaeus & Strelan, 2019). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus menguji dimensi *chance* sebagai salah satu source-specific belief yang dikemukakan oleh Stroebe et al. (2015) dalam konteks *internet altruistic behavior* pada mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti awal bahwa dimensi *chance* juga memiliki hubungan dengan perilaku prososial di lingkungan digital, meskipun kontribusinya relatif kecil.

Meskipun demikian, hubungan positif yang ditemukan pada penelitian ini tidak berarti bahwa dimensi *chance* selalu berkaitan dengan meningkatnya perilaku altruistik *online* (Gong et al., 2021). Selain itu, seluruh data diperoleh menggunakan instrumen *self-report* sehingga masih terdapat kemungkinan munculnya *common method variance* maupun bias sosial (*social desirability*). Responden penelitian juga merupakan mahasiswa di Riau

yang aktif menggunakan media sosial sehingga hasil penelitian perlu diinterpretasikan sesuai karakteristik sampel tersebut.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *chance* dalam *belief in a just world* berhubungan positif dengan *internet altruistic behavior* pada mahasiswa. Temuan ini memperluas kajian mengenai *belief in a just world* dengan menguji salah satu *source-specific just-world belief*, yaitu *chance*, dalam konteks perilaku prososial di lingkungan *digital* (Furnham, 2023). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sosial dan psikologi digital, khususnya dalam memahami hubungan antara sistem keyakinan (*belief system*) dan *internet altruistic behavior* pada mahasiswa (Lou & Floridi, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dimensi *chance* dalam *belief in a just world* dengan *internet altruistic behavior* pada mahasiswa. Analisis regresi menunjukkan bahwa dimensi *chance* memiliki kontribusi sebesar 12,9% terhadap variasi *internet altruistic behavior*, sehingga mengindikasikan bahwa dimensi tersebut berhubungan dengan perilaku altruistik di internet, meskipun besarnya kontribusi relatif kecil dan masih terdapat faktor-faktor psikologis lain yang belum diteliti. Oleh karena itu, temuan penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati mengingat penelitian menggunakan desain *cross-sectional*, instrumen *self-report*, serta melibatkan mahasiswa di Provinsi Riau sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menguji dimensi *chance* sebagai salah satu *source-specific belief in a just world* dalam kaitannya dengan *internet altruistic behavior* pada mahasiswa. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program literasi prososial *digital* dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor psikologis lain yang berhubungan dengan *internet altruistic behavior*.

Referensi

- Aiyuda, N., Nasution, I. N., Magdalena, A. I., & Syahrina, K. (2023). Alasan kenapa melakukan internet altruistik behavior? *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i1.20690>
- Au-Yong-Oliveira, M., Gonçalves, R., Martins, J., & Branco, F. (2018). The social impact of technology on millennials and consequences for higher education and leadership. *Telematics and Informatics*, 35(4), 954–963. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2017.10.007>
- Aysa, I. R. (2021). Tantangan Transformasi Digital Bagi Kemajuan Perekonomian Indonesia. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 3(2), 140–153. <https://doi.org/10.33367/at.v2i3.1458>
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bartholomaeus, J., & Strelan, P. (2019). The adaptive, approach-oriented correlates of belief in a just world for the self: A review of the research. *Personality and Individual Differences*, 151(May), 109485. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.06.028>

- Bartholomaeus, J., Strelan, P., & Burns, N. (2024). Does the Empowering Function of the Belief in a Just World Generalise? Broad-base Cross-sectional and Longitudinal Evidence. *Social Justice Research*, 37(1), 57–75. <https://doi.org/10.1007/s11211-023-00412-y>
- Dalbert, C. (2009). Belief in a just world. In *Handbook of Individual Differences in Social Behavior*. New York: Guilford Publications.
- Dragseth, M. R. (2020). Building Student Engagement Through Social Media. *Journal of Political Science Education*, 16(2), 243–256. <https://doi.org/10.1080/15512169.2018.1550421>
- Ellis, D. A. (2019). Are smartphones really that bad? Improving the psychological measurement of technology-related behaviors. *Computers in Human Behavior*, 97, 60–66. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.03.006>
- Feng, Y., Zong, M., Yang, Z., Gu, W., Dong, D., & Qiao, Z. (2020). When altruists cannot help: The influence of altruism on the mental health of university students during the COVID-19 pandemic. *Globalization and Health*, 16(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12992-020-00587-y>
- Furnham, A. (2023). Just world beliefs, personal success and beliefs in conspiracy theories. *Current Psychology*, 42(4), 2636–2642. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01576-z>
- Gong, J., Zauddin, H., Hou, W., & Xu, J. (2021). Media attention, dependency, self-efficacy, and prosocial behaviours during the outbreak of COVID-19: A constructive journalism perspective. *Global Media and China*, 7(1), 81–98. <https://doi.org/10.1177/20594364211021331>
- Hafizah, N., Syahrina, K., Aiyuda, N., & Zikrinawati, K. (2025). Why Risk Perception Matters: Exploring Internet Altruistic Behavior. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 10(1), 13–21. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v10i1.1875>
- Ifdil, I., Putri, Y. E., Fadli, R. P., Erwinda, L., Suranata, K., Ardi, Z., Fitria, L., Churnia, E., Zola, N., Barriyah, K., & Rangka, I. B. (2018). Measuring internet addiction: Comparative studies based on gender using Bayesian analysis. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012073>
- Lou, K., & Floridi, L. (2023). Online Altruism: What it is and how it Differs from Other Kinds of Altruism. *Minds and Machines*, 33(4), 641–666. <https://doi.org/10.1007/s11023-023-09648-8>
- Monik, A., & Parzuchowski, M. (2023). Mind the Like-Minded. The Role of Social Identity in Prosocial Crowdfunding. *Social Science Computer Review*, 42(1), 103–121. <https://doi.org/10.1177/08944393231173889>
- Stroebe, K., Postmes, T., Täuber, S., Stegeman, A., & John, M. S. (2015). Belief in a just what? Demystifying just world beliefs by distinguishing sources of justice. *PLoS ONE*, 10(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120145>
- Sun, D., Lin, Y., Liao, C., & Pan, L. (2024). Online interpersonal trust and online altruistic behavior in college students: the chain mediating role of moral identity and online social support. *Frontiers in Psychology*, 15(September). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1452066>
- Syahputra, Y., & Erwinda, L. (2020). Perbedaan Nomophobia mahasiswa; analisis Rasch. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 69. <https://doi.org/10.29210/02020616>
- Wibowo, A. A. (2022). Altruism in the volunteer community. *Linguistics and Culture*

- Review*, 6(May), 329–342. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns5.2208>
- Zheng, X., & Wang, Y. (2016). Internet Altruistic Behavior and Subjective Well-Being: Self-Efficacy As A Mediator. *Social Behavior and Personality*, 44(9), 1575–1584. <https://doi.org/https://doi.org/10.2224/sbp.2016.44.9.1575>
- Zhou, S., Leng, M., Zhang, J., Zhou, W., Lian, J., & Yang, H. (2024). Parental emotional warmth and adolescent internet altruism behavior: a moderated mediation model. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02870-4>
- Zikrinawati, K., Aiyuda, N., Kusuma, D., Fitryani, A., & Nurhayati, E. F. (2024). The Role of Empathy and Self Esteem in Predicting the Internet Altruistic Behavior. *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 528.